



VALUE TRANSFORMATION : HISTORY OF THE *TOPENG IRENG* ART IN MAGELANG 2010-2022

Lina Anggun Nevanda

Dep. History of Islamic Civilization, UIN Salatiga, Indonesia
linaanggunnevandaa@gmail.com

Submitted: 28 Mei 2024	Revision Required: 30 Mei 2024	Published: 15 Juni 2024
---------------------------	-----------------------------------	----------------------------

Abstract

This study explains the transformation of Topeng Ireng art in Keditan Hamlet, Magelang Regency in 2010-2022. The author limits the problem to two things, namely: (1) How was the early history of the establishment of Topeng Ireng in Keditan Village? (2) How did the modernization of Topeng Ireng art enter Keditan Village? This study uses a historical research method, namely: (1) Heuristics is looking for the necessary sources, both written and oral sources. Written sources can be in the form of books, journals and theses. While oral sources can be done through interviews with historical actors, (2) Source criticism or verification through source triangulation and method triangulation, (3) Interpretation or interpretation, (4) Historiography or writing history. The results of this study found that the development of Topeng Ireng art cannot be separated from the development of values in society, as an important part of culture. The Topeng Ireng art of the Siswo Tresno Budoyo Association (PSTB) of Keditan Village was established in 2010. In 2019, the Topeng Ireng art in Keditan Village had lost its mystical nature. As time went by, in 2022 the music genre accompanying the Topeng Ireng dance became SKA DUT (Ska Dangdut).

Keywords: *value transformation, topeng Ireng art, acculturation*

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang transformasi kesenian Topeng Ireng di Dusun Keditan Kabupaten Magelang tahun 2010-2022. Penulis memberikan batasan permasalahan pada dua hal, yaitu: (1) Bagaimana sejarah awal berdirinya Topeng Ireng di Desa Keditan? (2) Bagaimana masuknya pemain modernisasi kesenian Topeng Ireng di Desa Keditan? Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni: (1) Heuristik adalah mencari sumber-sumber yang diperlukan baik sumber tertulis maupun lisan. Sumber tertulis dapat berupa buku, jurnal dan skripsi. Sedangkan sumber lisan dapat dilakukan melalui wawancara dengan pelaku sejarah, (2) Krtitik sumber atau verifikasi secara Triangulasi sumber dan Triangulasi metode, (3) Interpretasi atau penafsiran, (4) Historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perkembangan seni *topeng ireng* tidak lepas perkembangan nilai dalam masyarakat, sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian Topeng Ireng paguyuban siswo tresno budoyo (PSTB) Desa Keditan ini berdiri pada Tahun 2010. Pada Tahun 2019, kesenian Topeng Ireng di Desa Keditan sudah dihilangkan sifat mistisnya. Seiring berkembangnya zaman pada Tahun 2022 Genre Musik pengiringan tari Topeng Ireng menjadi SKA DUT (Ska Dangdut).

Kata Kunci: *transformasi nilai, kesenian topeng ireng, akulturasi*

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu penyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisi dari kebudayaan tersebut. Dari budaya-budaya itulah lahir seniman-seniman yang selalu berperan dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tersebut. Seniman adalah istilah subyektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, inovatif, ataupun mahir dalam bidang kesenian.

Tari *Topeng Ireng* menjadi salah satu tahapan islamisasi di Jawa Tengah yang dilakukan oleh Sunan Geseng murid dari Sunan Kalijaga, saat ini tari *Topeng Ireng* lebih digunakan untuk acara kesenian pertunjukan yang tampil untuk event saja (Pratiwi,2016). *Topeng Ireng* adalah satu bentuk tradisi seni pertunjukan yang berasimilasi dengan norma budaya lokal Jawa Tengah. *Topeng Ireng* dikenal sebagai kesenian *Dayakan* (Adam A,2012), ini adalah bentuk

tarian rakyat kreasi baru yang merupakan hasil metamorfosis dari kesenian Kubro Siswo.

Kesenian *Topeng Ireng* Paguyuban Siswo Tresno Budoyo (PSTB) Desa Keditan ini berdiri atau muncul pada Tahun 2010 pada saat itu Masyarakat Dusun Keditan ingin mempunyai Grup Kesenian, karena potensi yang dimiliki oleh penduduk desa Keditan yang memiliki jiwa kesenian. Selang beberapa waktu, didapatkan pelatih dari Desa Lipis Kecamatan Grabag. Pada tahun 2019, kesenian *Topeng Ireng* di Desa Keditan sudah dihilangkan sifat mistisnya. Dahulu sebelum dilakukan perubahan-perubahan banyak sekali penari yang mengalami kesurupan seperti ada yang bisa mengupas kelapa dengan gigi, memakan bunga mawar dan sebagainya. Akan tetapi, sekarang sudah tidak ada lagi atraksi-atraksi tersebut.

Seiring berkembangnya zaman pada tahun 2022 genre musik pengiring tari *Topeng Ireng* mengalami perubahan genre musik menjadi Ska. Oleh karena itu, grup musik di Keditan dikenal dengan nama SKA DUT (Ska Dangdut). Adapun alasan pemuda desa menggunakan genre musik Ska karena pada kelompok *Topeng Ireng* lain banyak menggunakan genre dangdut dan mereka ingin mempunyai ciri khas serta pembeda dengan yang lainnya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam dari kesenian tersebut dari Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2022. Kesenian *Topeng Ireng* juga dikaitkan dengan Ki Garang seorang murid dari Pangeran Diponegoro yang melakukan dakwah Islam di pegunungan Menoreh, Kulon Progo daerah Magelang yang berbatasan dengan Yogyakarta, ditengah perjalanannya beliau melewati hutan lebat yang mengharuskan beliau membakar sebagian hutan untuk akses jalan, namun hewan buas disana tidak terima dan terjadilah peperangan yang akhirnya dimenangkan oleh Ki Garang Serang. Peperangan inilah yang kemudian menjadikan inspirasi berbagai gerakan *Topeng Ireng*. Selain itu, beliau juga berjuang mengusir penjajah saat itu, tidak salah jika gerakan dalam *Topeng Ireng* seperti tarian prajurit yang ritmis dan padu dengan musik yang penuh semangat. Jiwa *Topeng Ireng* sendiri memiliki sifat spiritual dan energik.

Puncak dari kesenian ini adalah ketika penarinya mengalami *ndadi* atau kesurupan, adegan ini menggambarkan Ki Garang Serag berperang melawan binatang buas di Pegunungan Menoreh. Ada juga berbagai atraksi-atraksi seperti mengupas kelapa menggunakan gigi, yang mana tujuan dari *ndadi* dan atraksi tersebut untuk menarik minat masyarakat yang pada saat itu masih percaya akan hal mistis untuk masuk kedalam agama islam. Logika yang saat itu dipercaya adalah bagaimana Ki Garang Serang berhasil menaklukan binatang buas dengan ilmunya yang luar biasa. Oleh karena itu, banyak yang ingin seperti beliau, dengan begitu masyarakat pada saat itu banyak yang masuk agama islam. Ketika penari sadar maka selesailah pertunjukan *Topeng Ireng* tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yakni sebagai berikut; (1) Dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Budaya Modern terhadap Kesenian Tari *Topeng Ireng* di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. (2) Dalam jurnal yang berjudul Eksistensi Tari *Topeng Ireng* Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Kiswanto, Bambang Sunarto. Yang berjudul Makna Pemakaian Klinting dalam Pertunjukan *Topeng Ireng*. (4) Penelitian yang ditulis oleh Lisa Hapsari yang berjudul Fungsi *Topeng Ireng* di Kurahan Kabupaten Magelang. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas ialah meskipun beberapa literatur dan tulisan ada banyak yang membahas mengenai kesenian *Topeng Ireng*, namun belum ada yang mengkaji terkait tranformasi nilai *Topeng Ireng* di Desa Keditan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah; yakni, heuristik, kritik sumber, interprestasi dan historiografi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer dan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Sumber primer itu sendiri adalah sumber yang mana waktu pembuatannya tidak jauh dari peristiwa. Sumber primer tersebut didapatkan dengan cara melakukan wawancara dengan Pendiri Bapak karyadi (Kepala Desa), Bapak Muchtar (Ketua Paguyuban), Mas Hendi Susanto (Seniman), Mas

Habibi (Ketua Pemuda), Mas Wildan Andi (Pemusik), Mbak Nurmilatul (Pemain Dewasa Perempuan), Mas Miftahul Falah (Pemain Laki-laki Dewasa), Dek Amelia Nagita (Pemain Perempuan Anak-anak) dan Dek Aisn Munta Syifa (Pemain Perempuan Anak-anak), untuk sumber sekunder penulis menggunakan jurnal, skripsi serta dokumentasi kegiatan. Peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data atau sumber-sumber yang dianggap sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, peneliti menilai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dan melakukan telaah lebih mendalam lagi guna mendapatkan sumber yang akurat dan terpercaya. Kemudian, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta yang sudah ada melalui sebuah tahap kritikan yang dimana dilakukan sebelum menyajikan hasil gambaran ke dalam tulisan. Setelah itu, peneliti memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari fase awal sampai fase akhir untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Kesenian *Topeng Ireng* Paguyuban Siswo Tresno Budoyo (PSTB) Desa Keditan ini berdiri atau muncul pada Tahun 2010. Saat itu, seni *topeng ireng* yang diadopsi masih dominan dengan nuansa mistisisme sebagaimana kesenian topeng ireng di tempat-tempat lain. Alat musik yang digunakan pun masih menggunakan alat tradisional seperti Bende, Saron, Pelog dan Kendang. Akan tetapi, ketika pemain lama mulai digantikan oleh pemain-pemain baru, yang notabene memiliki pemikiran dan kultur baru, maka sedikit demi sedikit kesenian topeng ireng pun berubah. Cukup banyak nilai lama yang dihilangkan, dan cukup banyak pula nilai baru yang dimasukkan.

Masuknya Pemain Generasi Modern Kesenian Topeng Ireng di Desa Keditan

Fase Penghapusan Mistisisme 2019

Pelestarian kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Keditan secara turun temurun. Seiring berkembangnya zaman dan semakin bertambahnya usia penari generasi pertama, pada saat itu mulailah adanya regenerasi. Hampir seluruh penari sudah berusia lanjut dan

tidak mampu lagi menari untuk event, dengan perkembangan kesenian tersebut, anak-anak muda desa Keditan mulai rutin mengikuti latihan tari *Topeng Ireng* bukan hanya berisi laki-laki dewasa saja bahkan anak kecilpun sudah mengikuti latihan.

Puncak dari kesenian ini adalah ketika penarinya mengalami *ndadi* atau kesurupan, adegan ini menggambarkan Ki Garang Serag berperang melawan binatang buas di Pegunungan Menoreh. Ada juga berbagai atraksi-atraksi seperti mengupas kelapa menggunakan gigi, yang mana tujuan dari *ndadi* dan atraksi tersebut untuk menarik minat masyarakat yang pada saat itu masih percaya akan hal mistis untuk masuk kedalam agama islam. Ketika penari sadar maka selesailah pertunjukan *Topeng Ireng* tersebut.

Dahulu sebelum dilakukan perubahan-perubahan banyak sekali penari yang mengalami kesurupan seperti ada yang bisa mengupas kelapa dengan gigi, memakan bunga mawar dan sebagainya. Akan tetapi, sekarang sudah tidak ada lagi atraksi-atraksi tersebut. Hanya saja pada saat pertunjukan selesai masih ada seperti yang kerasukan tapi tidak sampai melakukan aksi yang berbahaya. Penari yang mengalami kerasukan tersebut hilang kesadaran diri, badannya dikendalikan oleh makhluk lain seperti orang yang ketindihan tapi tidak bisa mengucap jika ada makhluk lain yang merasuki jiwanya.

Penari pada tahun sebelum 2019 hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa. Kemudian dilakukan adanya perubahan seperti menghilangkan adanya sesajen dan doa bersama sebelum melakukan pertunjukan. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan sesuatu yang berbau mistis. Karena perubahan tersebut mendapatkan dukungan dari masyarakat desa Keditan, hingga saat ini tidak hanya laki-laki saja yang ikut menari bahkan sekarang juga ada penari perempuannya.

Perkembangan kesenian *Topeng Ireng* di desa Keditan cukup baik, dikarenakan masyarakat sebagai faktor utama pendukung adanya kesenian ini memiliki antusias yang tinggi, bukan hanya pada usia dewasa maupun remaja saja, akan tetapi pada usia tua dan anak kecil sudah sangat tertarik untuk melestarikan kesenian ini. Di Desa Keditan, tidak hanya pemain atau penari usia dewasa saja, bahkan anak kecil sudah diajarkan dan dilatih menari *Topeng Ireng*. Biasanya

latihan dilakukan 3 kali dalam sebulan. Pada saat ada pementasan, untuk penari yang usia anak kecil dilakukan pada siang hari dan untuk usia dewasa dilakukan pada malam hari. Kesenian *Topeng Ireng* mendapatkan dukungan penuh dari Kepala Desa Keditan untuk terus menyebarkan dakwah islam melalui tari.

Struktur Organisasi Paguyuban Siswo Tresno Budoyo (PSTB)

No	Nama	Posisi
1	Ahmad Taryono	Ketua
2	Azis Suyoko	Wakil Ketua
3	Muhammad Natsir	Sekretaris
4	Muhamad Habibi	Bendahara
5	Nur Kholis	Koordinator Kesenian
6	M. Lutfi Udin	Koordinator Vokal
7	Sulistyo	Koordinator Humas
8	Wildan Andi S	Anggota
9	Debi	Pemusik

Fase Perubahan Genre Musik 2022

Adanya perkembangan yang cukup baik dikarenakan masyarakat memiliki antusias yang tinggi, seni pertunjukan *Topeng Ireng* cukup dikenal, banyak desa-desa yang melestarikan kesenian ini. Masyarakat menjadi pendukung perkembangan seni Pertunjukan *Topeng Ireng* yang akan selalu berkembang, bergerak menuju suatu perubahan dan pembaharuan yang sesuai dengan perubahan peradaban.

Perubahan genre musik pada kesenian *Topeng Ireng* di desa keditan ini mengakibatkan adanya pro dan kontra dari masyarakat, ada yang setuju akan perubahan tersebut dan ada juga yang tidak suka. Perubahan ini sangat diterima baik oleh generasi pertama karena mau bagaimanapun kita juga harus mengikuti zaman yang semakin berkembang. Meskipun sudah mengalami perubahan tidak membuat kelompok tari ini merupakan kaidah dari tari *Topeng Ireng* nilai estetika. Estetika diartikan bukan hanya sebatas indah saja ataupun keindahan.

Nilai estetis pada gerak tari merupakan kemampuan dari gerak tersebut untuk mewujudkan suatu pengalaman estetis. (Nanang Ajim, *Nilai Gerak Dalam Tari*)

Paguyuban ini sangat eksis pada masanya, bahkan masyarakat dari luar Desa pun sudah mengenal kesenian di desa Keditan ini. Seperti pada saat akan diadakan pementasan, kabarnya pun sudah tersebar ke luar desa lain, tidak heran jika paguyuban ini sudah banyak diminati oleh masyarakat pecinta seni tari. Salah satu yang menjadi alasan paguyuban *Topeng Ireng* Keditan ini banyak digemari adalah terletak pada genre musik yang dimainkan, dengan adanya genre musik yang berbeda dengan kesenian lainnya. Hal tersebut menjadikan paguyuban ini memiliki daya tarik penonton yang cukup bagus.

Seiring berkembangnya zaman pada tahun 2022 genre musik pengiring tari *Topeng Ireng* mengalami perubahan genre musik menjadi Ska. Oleh karena itu, grup musik di Keditan dikenal dengan nama SKA DUT (Ska Dangdut). Adapun alasan pemuda desa menggunakan genre musik Ska karena pada kelompok *Topeng Ireng* lain banyak menggunakan genre dangdut dan mereka ingin mempunyai ciri khas serta pembeda dengan yang lainnya.

Pada tahun 2022 pemuda desa yang melihat banyaknya perubahan pada tari *Topeng Ireng* di kelompok tari lain, menjadikan kesenian ini lebih mempunyai ciri khas. *Topeng Ireng* Keditan berganti nama menjadi Paguyuban Siswo Tresno Budoyo (PSTB). Bukan hanya namanya yang berubah namun genre musiknya pun berubah menjadi Ska. Oleh karena itu, banyak orang yang mengenal grup kesenian ini dengan nama BROSKA (Kubro Siswo Ska).

Alat Musik

Alat musik yang digunakan dalam seni tari *Topeng Ireng* di Desa Keditan adalah perpaduan antara alat musik tradisional dan modern. Alat musik tradisional seperti Bende, Saron, Pelog dan Gendang dipadukan dengan alat musik modern Musik seperti Gitar, Gitar Bass, Perkusi, Drum, Keyboard dimainkan sehingga menciptakan alunan yang berbeda dengan kesenian lainnya.

Sebelum adanya perubahan Genre Musik kesenian Topeng Ireng di Desa Ketitan hanya menggunakan Alat musik tradisonal saja namun setelah adanya perubahan Genre Musik alat musik yang digunakan lebih Modern. Dalam kesenian tari Topeng Ireng di Desa Keditan perpaduan alat music tradisional dan modern dimainkan sehingga menciptakan alunan yang berbeda dengan kesenian lainnya.



Gambar Alat Musik Paguyuban Siswo Tresna Budoyo

Alat Musik Tradisional

Bendhe

Bende atau *canang* adalah sejenis gong kecil yang dapat dijumpai di hampir seluruh daerah. Pada masa lalu, *bende* biasanya digunakan untuk memberikan penanda kepada masyarakat untuk berkumpul di alun-alun terkait informasi dari penguasa, untuk menyertai kedatangan raja atau penguasa ke daerah tersebut, atau untuk menandai diadakannya pesta rakyat. Saat ini, *bende* masih digunakan untuk beberapa jenis kesenian daerah.

Kendang

Kendang adalah instrumen dalam gamelan Jawa Tengah yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Alat musik kendang merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul seperti halnya *perkusi*. *Kendang* terbuat dari kayu dengan selaput (membran), dan kendang juga dibagi beberapa bagian, kendang kecil disebut rebana, kendang sedang dan besar disebut redap. Untuk membunyikan *kendang*, cukup menggunakan tangan ataupun alat pemukul *kendang*.

Fungsi *kendang* yaitu sebagai penentu tempo pada musik untuk mengiringi tarian atau silat, *kendang* juga dipakai untuk mengiringi arak-arakan penganten, upacara menyambut tamu, bahkan *kendang* juga digunakan sebagai alat musik utama dalam proses rekaman lagu dangdut selain *suling*. Mengenai asal usul *kendang* mungkin tiap daerah mempunyai ceritanya masing-masing, karena hampir semua tempat memiliki alat musik *kendang*, cuma nama dan bentuknya saja yang berbeda.

Saron

Saron adalah alat musik gamelan yang berupa bilah-bilah logam yang diletakkan di atas wadah kayu berongga, jumlah bilahnya sebanyak nada pokok tangga nada, antara 6 hingga 7 bilah (ada yang hingga 9 bilah). *Saron* dengan nada terendah disebut *demung* atau *saron panembung*, yang memiliki satu oktaf lebih rendah daripada *saron barung*. Tabuh *saron* biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu, yang dikenal sebagai *gandhen*.

Saron berfungsi sebagai alat musik balungan (melodi utama). Cara menabuhnya ada yang biasa sesuai nada maupun imbal (bergantian). Cepat lambatnya dan keras lemahnya penabuhan tergantung pada perintah dari *kendang* dan jenis *gendingnya*.

Dalam memainkan *saron*, tangan kanan memukul wilahan atau lembaran logam dengan tabuh, lalu tangan kiri menekan wilahan yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya. Teknik ini disebut *memathet* (memencet).

Pelog

Pelog adalah satu dari dua tangga nada (dalam literatur sering disebut juga sebagai (*laras*) pokok dipakai dalam musik *gamelan* asli dari masyarakat di Pulau Bali (juga sebagian Pulau Lombok) dan Pulau Jawa di Indonesia. Laras yang lainnya adalah *slendro*. Tangga nada *pelog* dibentuk dengan cara merangkaikan interval sempurna keempat dengan interval yang cukup lebar, sekitar 515 sampai 535 *sen*. Interval ini berada pada jarak yang ekstrem yang dapat didengar sebagai interval keempat.

Laras *pelog* yang lengkap memiliki tujuh nada yang berbeda (suatu rangkaian dari enam interval keempat), tetapi biasanya suatu komposisi akan ditulis dalam lima nada. Dalam pengajaran tradisional, ketujuh nada dalam skala *pelog* disebut *bem*, *gulu*, *dada*, *papat*, *lima*, *nem*, dan *barang*.

Alat Musik Modern

Gitar

Gitar merupakan sebuah alat musik berdawai yang dapat dimainkan dengan cara dipetik menggunakan dua cara, yaitu memetikanya menggunakan jari serta *plektrum*. Gitar sendiri terbentuk dari adanya sebuah bagian tubuh pokok serta bagian leher padat yang berfungsi sebagai tempat senar.

Senar yang ada pada alat musik gitar sendiri pada umumnya berjumlah enam yang saling berdempetan. Gitar pada umumnya dibuat dari berbagai jenis kayu serta senar yang terbuat dari bahan nilon maupun baja. Namun, pada gitar modern bahan dasar atau material yang digunakan juga terdapat *polikarbonat*.

Gitar Bass

Gitar bass elektrik (biasa disebut gitar bas, bas elektrik atau bas saja) adalah alat musik dawai yang menggunakan listrik untuk memperbesar suaranya. Penampilannya mirip dengan gitar elektrik, tetapi memiliki tubuh yang lebih besar, leher yang lebih panjang, dan umumnya memiliki empat senar (dibandingkan dengan gitar yang memiliki enam senar). Bas umumnya lebih berat daripada gitar elektrik biasa karena senarnya yang lebih tebal (untuk menjangkau nada rendah), sehingga membutuhkan material kayu yang lebih padat dan keras untuk menyeimbangkan tekanannya pada leher gitar (*neck*).

Selain itu ukuran *fret* (kolom pada gitar) lebih berjarak yang disesuaikan dengan panjang senar (*scale*).

Perkusi

Alat musik perkusi adalah alat musik yang ditabuh, dipukul, digoyang, digesek, atau tindakan lainnya, yang dapat membuat getaran pada alat tersebut. Pada dasarnya, instrumen (alat musik) perkusi terdiri atas alat apa pun yang ketika dipukul, digoyangkan, atau digesek bisa menimbulkan suara.

Dilansir dari situs Jakarta *Smart City*, alat musik perkusi bisa dilakukan menggunakan tangan, kaki, atau bantuan alat pemukul.

Tidak mudah memainkan alat musik perkusi, karena membutuhkan banyak latihan, khususnya dalam menyesuaikan jumlah ketukan yang tepat.

Drum

Drum, genderang atau tambur adalah kelompok alat musik perkusi yang terdiri dari kulit yang direntangkan dan dipukul dengan tangan atau sebuah batang atau biasanya disebut *Stick drum*. Selain kulit, drum juga digunakan dari bahan lain, misalnya plastik. Drum terdapat di seluruh dunia dan memiliki banyak jenis, misalnya *kendang, timpani, Bodhrán, Ashiko, snare drum, bass drum, tom-tom, beduk, dan lain-lain*. Dalam musik pop, rock, dan jazz, drums biasanya mengacu kepada *drum kit* atau *drum set*, yaitu sekelompok drum yang biasanya terdiri dari *snare drum, tom-tom, bass drum, cymbal, hi-hat, dan kadang* ditambah berbagai alat musik drum listrik. Orang yang memainkan drum set disebut "*drummer*".

Keyboard

Alat musik keyboard merupakan sebuah alat musik yang memiliki bentuk serta cara dimainkan yang serupa dengan alat musik piano. Namun, yang membedakan alat musik keyboard dengan piano adalah, alat musik keyboard tidak memiliki pedal yang dimiliki piano di bagian bawahnya.

Selain itu, alat musik keyboard juga pada umumnya memiliki bentuk yang jauh lebih sederhana jika dibandingkan dengan alat musik piano yang membuat alat musik ini lebih mudah untuk dibawa kemana-mana oleh penggunanya.

Alat musik keyboard sendiri juga memiliki keunggulan dibandingkan dengan alat musik piano, dimana alat musik ini dapat menghasilkan berbagai macam suara diluar suara alat musik piano, seperti halnya suara drum, *kastanyet*, hingga berbagai alat musik lainnya, seperti suara alat musik suling.

Selain itu, pada umumnya alat musik keyboard juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas musik iringan. Alat musik ini juga dapat digunakan untuk kebutuhan karaoke, dimana pada beberapa jenis keyboard juga menyediakan alat rekam di dalamnya.

Salah satu perubahan dan keistimewaan dari *Topeng Ireng* PSTB terdapat pada alat musiknya, yang mengalami perubahan genre menjadi genre Ska. Alat musik tersebut dimainkan untuk mengiringi lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi. pada bagian awal pertunjukan tari *Topeng Ireng* ditandai dengan suara gamelan yang mendukung lalu dibarengi dengan petikan gitar melodi yang menandakan penari telah siap untuk mementaskan tarian dan lirik lagu yang berjudul “*Aki Sutopo*” dan lagu “*Atur Sugeng*” bertujuan untuk menyapa para penonton yang datang. Alat musik modern dimainkan secara halus namun tetap memberikan rasa energik saat pementasan berlangsung, ditambah dengan alat musik tradisional *bende* dan *bedug* yang memberikan jiwa semangat kepada penari. Kedua alat tersebut dijadikan satu dalam aransemen musik Ska-tradisional yang menjadikan musik *Topeng Ireng* di Desa Keditan, Ngablak, Magelang. terdengar seperti musik alusan namun berenergi. Alat musik di sana selain dipergunakan sebagai iringan penari juga dijadikan sebagai ciri khas dari Paguyuban Kesenian *Topeng Ireng* di Desa Keditan. Sedangkan lirik lagunya mengingatkan kita tentang sejarah *Aki Sutopo* dalam proses hidupnya.

Gerakan Posesi Pertunjukan

Babak Pertama Rodat 1

Gerak pada tarian ini diiringi musik dengan lantunan syair-syair. Ada beberapa lantunan syair yang harus selalu dinyanyikan dalam babak ini dan syair inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari tari *Topeng Ireng*. Syair itu adalah lagu *Atur Sugeng* dan *Aki Sutopo*. Pada saat Syair lagu *Aki Sutopo* dilantunkan, agar barisan tersebut rapi untuk baris pertama ialah Kepala Suku. Kepala Suku merupakan seorang Ratu ataupun pemimpin pada saat pementasan tari *Topeng Ireng*, dalam hal ini Kepala Suku identik dengan mahkota yang dipakai diatas kepala yang besar dan menjulang tinggi karena merupakan Ratu dalam pertunjukan *Topeng Ireng* tersebut. Kemudian diikuti oleh anak kecil yang dalam arena pertunjukan disebut sebagai anak kepala suku.

Pada saat babak *radat* dimulai, anak kecil tersebut berbaris didepan dan posisinya ditengah seperti kepala suku, tetapi kepala suku berada di belakang dari anak kecil tersebut. hal tersebut menunjukkan

keunikan dari kesenian *Topeng Ireng* Keditan dibandingkan dengan kesenian lainnya. Kepala suku dan anak kecil tersebut dikelilingi oleh penari lainnya, gerakan yang dimainkan oleh penari lainnya mengikuti gerakan yang dilakukan oleh kepala suku. Dapat dikatakan bahwa Kepala Suku sebagai tolak ukur pengaturan barisan pada saat pertunjukan. Terdapat motif gerak langkah-langkah kaki *Aki Sutopo* pada babak pertama, meliputi langkah kaki *Aki Sucipto* satu, langkah kaki *Aki Sucipto* dua, langkah kaki *Aki Sucipto* tiga. Penamaan gerak ini karena dalam *Topeng Ireng* menceritakan tentang sosok *Aki Sucipto*. Gerak pada babak ini sangatlah dinamis, Gerakan tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang terus menerus bergerak secara aktif.



Gerakan Rodat 1 tari *Topeng Ireng* PSTB di dusun Keditan

Babak kedua *Monolan*

Babak kedua yaitu *monolan Topeng Ireng* dimana para penari akan membuat sebuah lelucon ataupun gerakan improvisasi lewat gerakan yang mereka tarikan supaya memiliki ciri khas dari tarian *Topeng Ireng* lainnya. Sebelum masuk ke babak kedua, semua penari melingkar dan kepala suku berada ditengah. Setelah musik dimainkan semua penari melakukan gerakan yang dibuat sendiri seperti gerakan saling berhadapan satu sama lain antara penari perempuan dan penari laki-laki. Dalam babak ini, musik yang dimainkan juga merupakan improvisasi dari lagu dangdut yang dikolaborasikan dengan musik bergenre Ska, lagu yang biasanya dibawakan ialah lagu *Ojo Nangis*, *Pemuda Dusun Keditan*, *Pamer Bojo* dan sebagainya.



Gerakan *Monolan* tari *Topeng Ireng* PSTB di dusun Keditan.

Babak ketiga *Rodat 2*

Bagian ketiga yaitu *Rodat 2* dalam babak ini syair atau lagu yang biasanya dinyanyikan yaitu lagu *Anoman Obong* dan *Perahu Layar*. Gerakan pada tari *Rodat 2* ini gerak penari akan lebih tegas dan bertenaga. Ciri khas dari gerakan tari *Topeng Ireng* PSTB ini ialah gerakan pencak silat yang mana terdapat pada babak ini. Pada Paguyuban ini mengalami perubahan dan penambahan gerakan pencak silat akan tetapi tidak menghilangkan keasliannya. Dalam babak ini, terdapat kata "*Ndadi*" atau biasa disebut dengan istilah kerasukan. Para penari yang mengalami kerasukan mampu melakukan gerakan atau sesuatu yang *ekstrem* dan berbahaya yang tidak dapat dicerna oleh akal pikiran manusia, contohnya seperti memakan dedaunan, menguliti kulit kelapa dengan gigi dan sebagainya. Penari yang mengalami kerasukan akan kehilangan kesadarannya. tapi hanya beberapa saja tidak semua penari saat pementasan berlangsung mengalami istilah "*Ndadi*" tersebut.



Gerakan *Rodat 2* tari *Topeng Ireng* PSTB di dusun Keditan

Adapun yang dimaksud dengan gerakan *Rodat* dalam seni tari *Topeng Ireng* PSTB di dusun Keditan merupakan gerakan yang mengandung unsur pencak silat. Seperti sejarah tentang tari *Topeng Ireng* yaitu menceritakan seorang *prajurit* yang gagah. Upaya yang dilakukan oleh *prajurit* tersebut yaitu melakukan latihan pencak silat dengan cara memanipulasi pada gerakan tari, supaya tidak diketahui oleh penjajahan Belanda pada zaman itu. Gerakan *Rodat* merupakan cikal bakal dari semua gerakan tari yang ada di kesenian *Topeng Ireng*, karena gerakan pencak silat adalah ciri khas dari tari ini. Jika gerakan pencak silat tersebut dihilangkan, maka akan hilang juga keaslian dari unsur tarian *Topeng Ireng*.

Adapun beberapa bentuk gerakan *Rodat* seperti pada sikap pasang dalam gerakan pencak silat yaitu kombinasi antara sikap kaki dan tangan. Gerakan selanjutnya yaitu kaki kiri lalu disusul dengan kaki kanan, tangan kanan serong ke bawah dekat dengan mengepal dan tangan kiri diturunkan dan mengepal dilakukan dengan gerakan sebaliknya. Kemudian kaki kanan dinaikkan sejajar dengan lutut kaki lalu tangan kanan lurus dan tangan kiri dinaikkan sejajar dengan telinga.

KESIMPULAN

Ragam kesenian tradisional berkembang di wilayah Magelang, tari *Topeng Ireng* menjadi salah satu kesenian yang banyak diminati oleh masyarakat. Kesenian tari *Topeng Ireng* berasal dari Tuksongo Borobudur, yang menggambarkan sekelompok *prajurit* gagah yang

berkamufase dalam melawan penjajahan melalui gerakan tarian seperti gerakan pencak silat. Perkembangan tari *Topeng Ireng* di Desa Keditan dari Tahun 2010-2022 cukup bagus dibuktikan dengan antusias dari masyarakat yang merupakan faktor utama dari perkembangan kesenian ini. Selain itu, *Topeng Ireng* PSTB juga memiliki ciri khas yang berbeda dari grup kesenian yang lainnya. Seperti dalam bidang musik yang mengalami perubahan genre menjadi Ska Dangdut dan terdapat kelompok penari kecil yang sudah ikut andil dalam melestarikan kesenian *Topeng Ireng* di Desa Keditan. Sehingga terjadinya proses regenerasi guna mempertahankan kesenian tari Jawa ini.

Prosesi Seni pertunjukan wajib ditampilkan pada saat adanya syukuran *saparan* di Desa Keditan Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Di dalam proses pertunjukan tari *Topeng Ireng* Keditan terdapat 3 (tiga) babak. Babak pertama *Rodat 1*, syair lagu yang digunakan *Atur Sugeng* dan *Aki Sutopo*. Untuk posisi anak kecil berbaris di depan dan posisinya di tengah seperti kepala suku, tetapi kepala suku berada dibelakang dari anak tersebut. Hal tersebut menunjukan keunikan dari kesenian *Topeng Ireng* Keditan di banding kesenian lainnya. Untuk babak ke dua *Monolan*, serta syair lagu yang digunakan *Ojo Nangis*, Pemuda Dusun Keditan dan *Pamer Bojo*. Untuk gerakannya melingkar dan kepala suku di tengah. Babak ke tiga yaitu *Rodat 2*, syair lagu yang digunakan yaitu *Anoman Obong* dan *Prahu Layar*. Gerakan cirikhasnya yaitu gerakan seperti pencak silat dan *ndadi*.

REFERENCES

- Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983
- Hartono. *Pen gembangan Kecerdasan Jamak Dalam Kegiatan Pembelajaran Tari Gajah Melin di TK Negeri Pembina Kabupaten Kendal*. MUDRA. Vol. 27. Kendal, 2012.
- Humphrey, D. *Seni Menata Tari*. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian, 1983.

- Kaplan, David dan Robert A. Manner. *Teori Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar: 2003.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Antropologi Dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia Sebuah Ikhtisar*, Djakarta, Penerbit Universitas, 1958.
- Nugroho Notosusanto. *Norma-norma Pemikiran Dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Idayu, 1971.
- Soedarsono *Kebudayaan* .1986, Dampak Modernisasi Terhadap Seni Pertunjukan di Pedesaan, Dalam makalah Seminar Kebudayaan Jawa 23-26 Januari 1986, Yogyakarta, Proyek Javanologi.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: 1971.
- Tri Utami, *Pengaruh Budaya Modern terhadap Kesenian Tari Topeng Ireng di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang* (Semarang: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UKSW ,2020).
- Umar Kayam, *Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan, Ketika Orang Jawa Nyeni* Galang Press (Yogyakarta, 2000), Hal 1.
- Van Persie, CA. *Strategi Kebudayaan*. 1998. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wahyu Hidayat, *Jamasan Tari Topeng Ireng. Upaya Pelestarian Budaya* (Yogyakarta, 2001).
- Falah, Miftahul (20 th). 4 Mei 2024, wawancara tentang “Pentingnya Ekspresi yang dihasilkan oleh Penari dalam Seni Pertunjukan Tari *Topeng Ireng* PSTB” di Dusun Keditan Magelang.
- Karyadi (52 th). 9 April 2024, wawancara tentang “Perkembangan kesenian Paguyuban Siswo Tresno Budoyo (PSTB)” di Dusun Keditan Magelang
- Habibi (28 th). 29 April 2024, wawancara tentang “Prosesi Pertunjukan Tari *Topeng Ireng* PSTB” di Dusun Keditan Magelang.

Hidayah, Nurmilah (22 th). 4 Mei 2024, wawancara tentang “Pentingnya Ekspresi pada saat Pertunjukan Tari *Topeng Ireng PSTB*” di Dusun Keditan Magelang.

Muhtar (46 th). 8 April 2024, wawancara tentang “Seni Pertunjukan Tari *Topeng Ireng PSTB*” di Dusun Keditan Magelang.

Muhtar (46 th). 3 Mei 2024, wawancara tentang “Estetika Jawa Seni Tari *Topeng Ireng PSTB*” di Dusun Keditan Magelang.

Nagitasari, Amelia (19 th). 3 Mei 2024, wawancara tentang “Esensi Tari *Topeng Ireng PSTB*” di Dusun Keditan Magelang.

Saputra, Wildan Sagi (28 th). 28 April 2024, wawancara tentang “Perubahan Genre Musik pada Pertunjukan Tari *Topeng Ireng PSTB*” di Dusun Keditan Magelang.

Susanto, Hendi (38 th). 3 Mei 2024, wawancara tentang “Unsur Wirupa Tari *Topeng Ireng PSTB*” di Desa Kaligandu Magelang.

Susanto, Hendi (38 th). 4 Mei 2024, wawancara tentang “Estetika Jawa Seni Tari *Topeng Ireng PSTB*” di Desa Kaligandu Magelang.

Syifa, Aina (10 th). 7 April 2024, wawancara tentang “Seni Tari *Topeng Ireng PSTB*” di Dusun Keditan Magelang.

Sulastuti, Katarina Indah. Rasa: Estetika Tari Jawa Gaya. ISI Press Surakarta, 2022. Hal.223.

Arsip Desa Keditan Magelang.

Arsip Kepengurusan Paguyuban Siswo Tresno Budoyo Desa Keditan Magelang.